

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka akan membahas dasar mengenai Tingkat suku bunga, Inflasi, Kebijakan dividen, dan Harga pasar saham serta penelitian terdahulu yang mendasari kerangka pemikiran dan hipotesis.

2.1.1 Harga pasar Saham

Harga pasar saham adalah nilai moneter yang diberikan oleh pasar terhadap suatu saham pada saat perdagangan terjadi. Nilai Harga pasar saham tidak statis, melainkan dinamis, karena terkait erat dengan persepsi dan penilaian kolektif terhadap prospek kepemilikan perusahaan (Sari et al., 2023: 11). Harga pasar saham berperan sebagai pemuat (*embodiment*) segala informasi yang beredar, di mana pergerakannya menjadi sumber potensi keuntungan maupun kerugian bagi investor (Sari et al., 2023:12). Bagi korporasi yang sudah go public, harga pasar saham hadir sebagai realitas yang langsung teramati (*observable*), memberikan sinyal yang terus-menerus mengenai bagaimana investor menilai performa dan masa depan perusahaan.

2.1.1.1 Pengukuran Harga Pasar Saham

Pengukuran menggunakan penutupan harga pasar saham (*closing price*) sebagai ukuran untuk variabel harga pasar saham (Sari et al., 2023:12).

Closing price merupakan harga penutupan saham pada akhir tahun dari masing – masing perusahaan yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mempresentasikan fluktuasi harga pasar saham selama satu periode tertentu

2.1.1.2 Faktor faktor yang mempengaruhi harga pasar saham

Harga pasar saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi, keuangan, maupun kondisi pasar. Investor yang rasional umumnya mempertimbangkan kombinasi dari faktor-faktor tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Adapun beberapa faktor utama yang memengaruhi harga saham antara lain (Apridasari, 2023:47) :

1. Dasar Fundamental

Faktor ini adalah faktor yang mendasar yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor ini terkait dengan kinerja perusahaan terutama dalam hal kinerja keuangan. Beberapa faktor fundamental yakni kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasinya dan mendapatkan laba, kegiatan marketing yang telah dilakukan perusahaan, serta prospek masa depan dari usaha tersebut

2. Teknis

Faktor ini memberikan gambaran pasar suatu efek dengan menyediakan informasi yang terkait dengan hal tersebut. Beberapa hal yang termasuk faktor teknis diantaranya adalah tingkat suku bunga, kurs mata uang, serta kondisi dan situasi yang terjadi dalam pasar modal.

3. Sosial dan Politik

Dalam faktor sosial dan politik, harga saham dipengaruhi oleh kondisi sosial politik negara tersebut seperti kondisi perekonomiannya, inflasi, dan keadaan politik Negara tersebut.

2.1.2 Suku bunga

Suku bunga acuan didefinisikan sebagai suku bunga yang ditetapkan secara resmi oleh BI. Suku bunga memiliki fungsi strategis sebagai patokan utama bagi perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam menetapkan suku bunga untuk produk pinjaman dan tabungan (BI, 2024). Suku bunga adalah harga yang diterima pemberi pinjaman dan dibayar peminjam untuk modal utang (Brigham & Houston, 2019:195).

Suku bunga berperan sebagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk memengaruhi aktivitas perekonomian. Penurunan tingkat suku bunga akan menurunkan biaya pinjaman sehingga dapat mendorong individu maupun perusahaan untuk meningkatkan aktivitas pembiayaan dan investasi pada berbagai proyek baru. Sebaliknya, kenaikan suku bunga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pasar saham karena meningkatnya biaya pinjaman yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut dapat menekan laba perusahaan atau memaksa perusahaan mengurangi kegiatan investasinya. Kekhawatiran investor terhadap penurunan kinerja perusahaan akibat kenaikan suku bunga dapat mendorong aksi jual saham, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan harga pasar saham secara keseluruhan (Bodie et al., 2019:2013).

2.1.2.1 Teori Suku Bunga

1. *Teori Preferensi*

Teori yang dikenal sebagai *Teori Preferensi Likuiditas*. Inti dari teori ini adalah pandangan bahwa suku bunga tidak ditentukan secara tradisional, melainkan oleh tarik-ulur antara keinginan masyarakat untuk

menyimpan uang tunai (*preference for liquidity*) dan jumlah uang yang beredar (*supply of money*). Kunci pemahaman teori ini terletak pada konsep "preferensi likuiditas", yaitu keengganan untuk melepaskan aset yang paling likuid (uang). Keynes mengidentifikasi tiga dorongan psikologis dan ekonomi di balik keengganan ini: untuk memenuhi kebutuhan transaksi harian, untuk berjaga-jaga menghadapi ketidakpastian, dan untuk berspekulasi menunggu peluang investasi yang lebih baik (Safitri, 2023:73)

2. Teori Klasik

Teori yang dikenal sebagai *The Pure Theory of Interest*. Inti dari teori ini adalah postulat bahwa tingkat bunga murni ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran modal. Teori ini memandang suku bunga sebagai imbalan yang diterima seorang penabung atas pengorbanannya menunda konsumsi saat ini. Hubungan ini kemudian membentuk prinsip dasar investasi: terdapat hubungan terbalik antara tingkat suku bunga dan keinginan berinvestasi. Dengan kata lain, semakin tinggi suku bunga, semakin rendah minat masyarakat untuk mengalokasikan tabungan mereka ke dalam investasi, karena biaya modal menjadi lebih mahal dan imbal hasil dari menabung dianggap lebih menarik (Safitri, 2023:59-60).

2.1.2.2 Pengukuran Suku bunga

Suku bunga acuan utama di Indonesia diukur melalui *BI-Rate* atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI, 2024).

BI-Rate atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate* adalah Instrumen kebijakan tingkat suku bunga yang ditetapkan secara resmi oleh BI, berfungsi sebagai anchor atau titik jangkar fundamental yang menjadi rujukan wajib bagi seluruh lembaga keuangan. Berdasarkan acuan ini, industri perbankan dan keuangan nasional kemudian menurunkan seluruh struktur suku bunga komersial mereka, termasuk suku bunga kredit dan imbal hasil produk simpanan

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berkelanjutan, sebuah dinamika pasar yang akar penyebabnya beragam mulai dari dorongan konsumsi masyarakat dan terganggunya distribusi barang. Menurut pandangan ahli moneter seperti Kartini, inflasi muncul sebagai sebuah gejala di mana meningkatnya jumlah uang yang beredar memicu tekanan permintaan yang berlebihan terhadap barang dan jasa, sehingga berakibat pada peningkatan harga (Kartini, 2019:11). Meski dijabarkan dari sudut yang berbeda, kedua pandangan ini bertemu pada suatu definisi pokok: inflasi merupakan kenaikan harga yang meluas dan berlangsung terus-menerus dalam kurun waktu tertentu.

Kondisi inflasi dapat mendorong masyarakat untuk lebih memilih aktivitas bekerja dibandingkan menanamkan dana pada lembaga keuangan maupun instrumen investasi, karena meningkatnya kebutuhan konsumsi dan ketidakpastian nilai uang. Fama, 1991 Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pasar saham. Salah satu dampaknya adalah menurunnya daya beli masyarakat akibat kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Kondisi tersebut dapat menekan kemampuan konsumen dalam melakukan pengeluaran,

sehingga berdampak negatif terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut pada akhirnya dapat memberikan tekanan terhadap harga pasar saham, terutama dalam jangka Panjang (Bodie et al., 2019:2012).

2.1.3.1 Teori inflasi

Teori – teori yang membahas tentang Inflasi (Kartini, 2019:13 - 17)

1. Teori Kuantitas (*Quantity Theory*)

Teori Kuantitas yang menjadi fondasi model-model moneteris menjelaskan inflasi melalui dua determinan utama. Pertama, ekspansi jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil. Kedua, faktor psikologis berupa ekspektasi inflasi masyarakat itu sendiri. Mekanisme kerjanya dapat dijelaskan melalui sebuah siklus: jika ekspektasi kenaikan harga tidak terwujud, masyarakat cenderung menahan uang tunai alih-alih membelanjakannya. Perilaku ini menyebabkan penurunan permintaan agregat terhadap barang dan jasa, yang pada kondisi tertentu dapat meredam tekanan inflasi itu sendiri.

2. Teori *Keynes*

Keynes melihat inflasi muncul dari keinginan kolektif suatu masyarakat untuk mengonsumsi melebihi apa yang sebenarnya mampu dihasilkan oleh perekonomiannya. Keinginan yang melampaui batas ini menciptakan semacam "perebutan" di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok berusaha menarik bagian terbesar dari kue ekonomi yang tersedia, dan kompetisi inilah yang kemudian mendorong harga-harga naik secara umum.

3. Teori Struktural

Teori Struktural berkembang dari pengamatan terhadap pola inflasi di negara-negara berkembang. Teori ini berargumen bahwa di banyak negara ini, inflasi bukanlah masalah yang bisa dijelaskan hanya oleh uang yang beredar terlalu banyak. Sebaliknya, inflasi lebih sering merupakan cerminan dari masalah *struktural* dalam perekonomian seperti ketergantungan pada impor, infrastruktur yang buruk, atau pasar yang tidak efisien yang mendorong biaya produksi naik (*cost-push*), dan pada akhirnya mendorong harga.

2.1.3.2 Pengukuran inflasi

IHK atau Indeks Harga adalah indikator untuk perubahan rata-rata harga dari komoditas dan jasa dalam keranjang konsumsi rumah tangga. IHK berfungsi sebagai alat ukur inflasi dan deflasi, serta menjadi acuan kebijakan ekonomi seperti penyesuaian upah minimum, bantuan sosial, dan kebijakan moneter bank sentral. IHK merupakan alat pengukuran tingkat inflasi (BI, 2024)

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_{\text{Periode ini}} - IHK_{\text{Sebelumnya}}}{IHK_{\text{Sebelumnya}}} \times 100\%$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan guna menentukan laba yang diperoleh, melibatkan pilihan antara mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham atau menahannya untuk kebutuhan pendanaan (Rahmawati, 2022:21). Keputusan ini memiliki dampak langsung pada persepsi pasar, di mana dividen yang besar sering kali berbanding lurus dengan apresiasi harga pasar saham, sedangkan dividen yang kecil dapat mengundang interpretasi yang berbeda. Secara

teknis, proporsi pembagian ini dikendalikan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebuah rasio yang secara jelas menetapkan pembagian laba menjadi dividen dan laba ditahan (Rahmawati, 2022:22), Dengan demikian, DPR menjadi parameter strategis yang tidak hanya mencerminkan struktur pendanaan, tetapi juga berperan sebagai alat komunikasi keuangan perusahaan kepada stakeholder.

2.1.4.1 Jenis -jenis Dividen

Menurut Brigham & Houston (2019), dividen adalah bentuk distribusi laba kepada pemegang saham yang dapat dimanifestasikan dalam beberapa varian, disesuaikan dengan strategi dan kondisi keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019:525-541).

1. Dividen Tunai

Sebagai bentuk yang paling umum, dividen tunai merepresentasikan pembagian laba dalam bentuk kas secara periodik. Pembayaran ini secara langsung mengurangi likuiditas perusahaan dan berfungsi sebagai sinyal positif atas kesehatan arus kas dan stabilitas keuangan.

2. Dividen Saham

Berbeda dengan tunai, dividen saham mengalokasikan laba dalam bentuk peningkatan kepemilikan saham. Secara akuntansi, metode ini tidak mengubah total ekuitas pemegang saham tetapi mendilusi jumlah saham beredar, sehingga sering menjadi pilihan strategis perusahaan yang ingin menjaga kas namun tetap memberi *reward*.

3. Dividen Properti

Varian yang relatif langka ini melibatkan distribusi aset non-kas (misalnya, surat berharga anak perusahaan). Dividen properti tetap dicatat sebagai distribusi laba dan dinilai berdasarkan nilai wajarnya, mencerminkan fleksibilitas dalam pemanfaatan portofolio aset perusahaan.

4. Dividen Likuidasi

Berbeda secara konseptual, dividen likuidasi merupakan pengembalian modal kepada pemegang saham, bukan distribusi laba. Jenis ini umumnya terkait dengan restrukturisasi, likuidasi parsial, atau pengurangan operasi, dan lebih dipandang sebagai pengembalian investasi daripada pendapatan (Brigham & Houston, 2019: 528–529).

5. Pembelian Kembali Saham

Meski bukan dividen dalam arti literal, kebijakan *share repurchase* merupakan mekanisme alternatif untuk mendistribusikan nilai kepada pemegang saham. Dengan mengurangi jumlah saham beredar, kebijakan ini dapat meningkatkan *Earnings Per Share* (EPS) dan memberi fleksibilitas temporal yang lebih besar dibanding kewajiban rutin dividen tunai.

2.1.4.2 Pengukuran kebijakan dividen

Pengukuran kebijakan dividen menggunakan *Dividen Payout ratio* (Rahmawati, 2022:22)

1. *Dividend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio digunakan untuk mengetahui laba ditahan. Rumus untuk menghitung DPR adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividends}}{\text{Net Income}} \times 100\%$$

2.1.4.3 Teori kebijakan dividen

Teori – teori yang membahas tentang Kebijakan dividen

1. Teori *Irrelevant Theory*

Teori Modigliani-Miller (MM) tentang ketidakrelevanan dividen menawarkan suatu kesimpulan yang tegas: Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan variabel yang netral. Menurut teori ini, DPR tidak memengaruhi nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham karena nilai tersebut secara eksklusif ditentukan oleh profitabilitas aset dan kebijakan investasi perusahaan. Dengan kata lain, keputusan untuk membagi laba menjadi dividen atau laba ditahan dianggap sebagai sekadar masalah pembukuan internal. Namun, kekuatan sekaligus kelemahan teori ini terletak pada asumsi dasarnya. Teori ini hanya berlaku dalam kerangka pasar modal sempurna, sebuah konstruk teoritis yang mengabaikan friksi-friksi dunia nyata seperti biaya transaksi, biaya emisi efek, dan kompleksitas perpajakan (Triyonowati & Maryam, 2022:66 - 67).

2. *Relevant Theory*

Berlawanan dengan proposisi ketidakrelevanan dividen, muncul teori yang menegaskan kembali relevansi kebijakan dividen (*Relevant Theory*). Teori ini berargumen bahwa dalam kondisi ketidakpastian pasar, pembayaran dividen memainkan peran signifikan dalam memengaruhi preferensi dan penilaian investor terhadap suatu saham (Triyonowati & Maryam, 2022:67)

3. *bird in the hand theory*

Salah satu bentuk konkret dari teori relevansi ini adalah *Bird in the Hand Theory*, yang dicetuskan oleh Gordon (1959) dan Lintner (1956). Teori ini berangkat dari prinsip perilaku investor yang lebih menyukai kepastian saat ini dibandingkan janji di masa depan. Dalam konteks ini, dividen yang diterima hari ini (*a bird in the hand*) dipandang lebih bernilai dan berisiko rendah daripada *capital gain* potensial di masa depan, yang masih spekulatif dan tidak terjamin realisasinya (Dr. Darmawan, 2019:37)

2.1.4.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Pada implementasi kebijakan dividen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, sebagai berikut (Triyonowati & Maryam, 2022:70-71):

1. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan adalah Ketersediaan kas dan aset likuid menjadi parameter pertama yang harus dievaluasi untuk menilai kemampuan konkret perusahaan dalam membayar dividen tanpa mengganggu arus operasional. likuiditas yang kuat menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam menetapkan *dividend payout ratio* yang tinggi.

2. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang pesat membutuhkan alokasi modal yang besar untuk pendanaan ekspansi. Kebutuhan reinvestasi ini mengakibatkan preferensi untuk menahan laba dibanding mendistribusikannya sebagai dividen, sehingga menghasilkan *payout ratio* yang relatif lebih rendah.

3. Akses ke Pasar Modal

Kemudahan mengakses sumber pembiayaan eksternal (melalui penerbitan saham atau obligasi) menentukan tingkat ketergantungan perusahaan pada laba ditahan. Perusahaan dengan akses pasar modal yang baik dapat mempertahankan tingkat pembayaran dividen yang lebih konsisten dibandingkan perusahaan yang bergantung sepenuhnya pada pendanaan internal.

4. Pertimbangan Pengendalian Perusahaan

Keputusan untuk membiayai ekspansi melalui sumber dana internal sering kali dilatarbelakangi oleh keinginan menjaga kontrol kepemilikan dan menghindari risiko finansial. Pilihan strategis ini membatasi alokasi laba untuk dividen, sehingga berimplikasi pada rasio pembayaran yang lebih rendah.

2.1.5 Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu disusun berdasarkan kesesuaian permasalahan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel tingkat suku bunga, Inflasi, dan kebijakan dividen disajikan untuk memperkuat serta mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Penelitian/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	(Fifi Armelia & Lidya Martha, 2023) "Inflasi Dan Suku Bunga Pada Harga	Mengkaji pengaruh suku bunga terhadap p harga saham sebagai	Menambahkan inflasi sebagai variabel independen dan menggunakan	Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan te	Transformasi: Journal Of Economics And Business Management,

	Saham Perusahaan Di Bei”	variabel dependen.	sampel seluruh perusahaan BEI (2017-2021).	rhadaap harga saham.	Vol.2 No.3, 2023
2	(Andriyani & Armereo, 2016) Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Meneliti pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada emiten terpilih.	Menambahkan nilai buku dan inflasi s ebagai variabel, dengan fokus pada perusahaan indeks LQ45.		Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Vol.15, 2016
3	(Anisya & Hidayat, 2021) Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei	Menguji pengaruh suku bunga terhadap harga saham.	Menambahkan variabel likuiditas dan profitabilitas, dengan sampel khusus sektor otomotif.	Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan te rhadaap harga saham sektor otomotif.	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, Stiesia Surabaya Volume 11, Nomor 8, Agustus 2022
4	(Viktor, 2015) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Menganalisis pengaruh suku bunga BI terhadap ha rga saham.	Membatasi objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan di BEI.	Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan te rhadaap harga saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Unm, 2017 Vol. 3, No. 2, Tahun 2015
5	(Sella & Ardini, 2022) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Di Bei Masa Pandemi”	Mengkaji pengaruh suku bunga terhada p harga saham.	Menambahkan inflasi dan nilai tukar serta fokus pada periode pandemi COVID-19.	Suku bunga tidak berpengaruh signifikan te rhadaap harga saham.	Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol.11 No.8, 2022
6	(Qudratullah, 2020) Hubungan Antara Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Indeks Harga Saham Syariah Di Pasar Modal Indonesia	Meneliti pengaruh Suku bunga dan inflasi terhadap harga saham.	Menambahkan PDB sebagai variabel dan fokus pada indeks saham syariah.	Inflasi berpengaruh positif signifikan te rhadaap return saham.	Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Sain Volume 2, Maret 2020
7	(Salam, 2026) Pengaruh tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap indek harga saham gabungan (ihsg) periode 2019-2024	Tingkat suku bunga, Inflasi dan Harga saham	Subjek penelitian Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.	Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRME), Vol. 3, No. 1, 2026

8	(Sila Sebo & Moch Nafi, 2020) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Menguji pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap harga saham.	Menambahkan nilai tukar dan volume transaksi, dengan sampel sektor makanan & minuman saat pandemi.	Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan, Vol 6(2): 113-126, 2020
9	(Kurniawan, 2019) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Menganalisis pengaruh inflasi dan Suku bunga terhadap harga saham.	Menambahkan nilai tukar dan fokus pada perusahaan perbankan.	Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.	[Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, Vol. 8 No.1 (2019)]
10	(Achmadi, 2023) Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham	Mengkaji pengaruh inflasi dan Suku bunga Terhadap harga saham.	Menambahkan nilai tukar serta fokus pada Bank BCA dan BNI (2021-2022).	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.	Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (Jramb) Vol. 9 No. 2 (2023)]
11	(Sulastri, 2022) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham.	Menambahkan nilai tukar serta fokus pada satu perusahaan (Telkom) periode 2017-2021.	Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.	[Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan (Jpeka) Vol. 6 No.1 (2022)]
12	(Arjon, 2019) Hubungan Jangka Panjang antara Inflasi dan Harga Saham : Bukti Empiris dari Afrika Selatan.	Meneliti Inflasi dan harga saham		Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham	Journal of Business Economics and Management ISSN 1611-1699 print / ISSN 2029-4433 Volume 13(4): 600–613
13	(Ovami & Nasution, 2020) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq 45	Meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.	Menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan fokus pada indeks LQ45.	Kebijakan dividen (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.	Riset Dan Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 2, Agustus 2020 https://doi.org/10.33395/owner.v4n2.239
14	(Elizabeth Sugiarto Dermawan, 2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan	Menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.	Menambahkan variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta sampel sektor barang konsumsi.	Kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif tetapi tidak terhadap	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Vol.1 No.2 (2019)]

	Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham			harga saham.	
15	(Ningrum, 2020) Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.	Menambahkan kinerja keuangan sebagai variabel dan fokus pada sektor properti dan real estate.	Kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Vol.9 No.1 (2020)]
16	(Lumopa et al., 2023) Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Idx30 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021	Meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.	Menambahkan struktur modal dan kinerja keuangan serta fokus pada perusahaan IDX30 (2017-2021).	Kebijakan dividen berpengaruh positif namun tidak terhadap harga saham.	Jurnal Emba Vol.11 No.1 (2023)]
17	(Rachman & Wahyudi, 2023) Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Mengkaji pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.	Menambahkan profitabilitas dan solvabilitas serta sampel industri barang konsumsi (2019-2021).	Kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Simki Economic Vol.6 No.1 (2023)]
18	(Martin, 2024) Hubungan antara Kebijakan Dividen dan Volatilitas Harga Saham di Industri Teknologi di Prancis.”	Meneliti kebijakan dividen dan harga saham	Subjek industri teknologi di Prancis	Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham.	International Journal of Finance and Accounting ISSN 2518-4113 (online) Vol.9 Issue 3, No.4. pp. 52 - 61, 2024
19	(Sharif et al., 2018) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham	Meneliti Kebijakan dividen dan Harga Saham	45 perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks KSE-100	<i>Dividend Payout Ratio</i> memiliki hubungan positif terhadap harga saham	<i>Journal of Management Info</i> , Vol. 4 No. 1 (2017)
20	(Singh, 2019) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham: Bukti dari Pasar India.	Meneliti Kebijakan dividen dan Harga saham	perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks Nifty 50 dan terdaftar di National Stock Exchange (NSE) selama periode 2008–2017.	Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham	<i>Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation</i> , Vol. 15 No. 1–2 (2019)

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagi perusahaan yang telah menjadi bagian dari pasar modal, menjaga stabilitas harga pasar saham merupakan suatu imperatif strategis, karena harga tersebut berperan sebagai cermin nilai perusahaan, kepercayaan investor, dan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola aspek finansial. Dalam teori ekonomi naik turunnya harga pasar saham adalah suatu yang normal terjadi karena dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan (Sukartaatmadja et al., 2023). Untuk memahami kompleksitas pergerakan ini, faktor-faktor yang memengaruhinya biasanya dibedah ke dalam dua lapisan: faktor internal yang bersumber dari dalam perusahaan terutama terkait kinerja dan pengambilan keputusan manajerial dan faktor eksternal yang berhubungan dengan kondisi ekonomi, politik, dan sosial di tingkat negara yang menjadi konteks operasi perusahaan.

Suku bunga dalam Pasar modal Indonesia menjadi faktor makroekonomi paling krusial yang menggerakkan harga pasar saham. Teori Keynes tentang preferensi likuiditas memberikan lensa untuk memahami bagaimana suku bunga mempengaruhi pilihan investor antara memegang uang tunai atau berinvestasi (Safitri, 2023:73). Di Pasar saham, suku bunga yang tinggi membebani perusahaan dengan biaya utang yang lebih besar, sehingga berpotensi mengurangi laba dan menekan harga pasar saham (PEFINDO, 2025). Pada tingkat yang lebih mendasar, suku bunga menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Ketika suku bunga naik, investor menuntut imbal hasil yang lebih tinggi, yang menyebabkan diskonto terhadap arus kas masa depan perusahaan meningkat dan

harga pasar saham turun. Mekanisme sebaliknya terjadi saat suku bunga turun, penurunan tingkat suku bunga akan menurunkan tingkat diskonto yang digunakan investor dalam menilai saham, sehingga nilai intrinsik saham meningkat dan mendorong kenaikan harga pasar saham (Brigham & Houston, 2019:325-326). Hasil penelitian, tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 (andriyani & crystha armereo, 2016) .

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan berkelanjutan dan menyeluruh terhadap barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, tingginya tingkat inflasi cenderung meningkatkan beban biaya yang harus di tanggung perusahaan, sehingga dapat menekan pendapatan yang diperoleh. Kondisi tersebut secara relatif berdampak negatif terhadap pergerakan harga pasar saham Tandelilin, 2010 dalam (Qudratullah, 2020). Inflasi merupakan indikator yang penting bagi seorang individu untuk memilih apakah investasi merupakan pilihan yang bijak atau tidak, tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan individu karena dapat mengaurangi daya beli uang yang di investasikan (Achmadi, 2023). Hasil penelitian menunjukan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham (Kurniawan, 2019)

Kebijakan dividen mencerminkan pilihan strategis antara memberi imbal hasil langsung kepada pemilik atau menginvestasikan kembali laba untuk pertumbuhan jangka panjang. Dividen yang konsisten sering kali dipersepsikan sebagai indikator fundamental yang kuat, sedangkan pengurangan dividen dapat mengganggu kepercayaan investor (Jannah Alwi et al., 2025). Teori *Bird in the Hand* (Gordon, 1959; Lintner, 1956) merupakan teori kebijakan dividen, teori ini

menyatakan bahwa para pemegang saham atau investor lebih menyukai pembagian dividen sebagai imbal hasil dari investasi yang mereka tanamkan, dibandingkan dengan menunggu *capital gain* yang lebih besar dengan transaksi jual-beli saham yang mereka miliki (Darmawan, 2019:37). Relevansi praktis teori ini dalam konteks Indonesia diperkuat oleh hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan unggulan di Bursa Efek Indonesia (Ovami & Nasution, 2020).

Merujuk pada pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik simpulan bahwa perubahan tingkat suku bunga, inflasi, dan kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga pasar saham, dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memberikan dampak yang positif, baik ketika diuji secara parsial maupun secara simultan, terhadap perubahan harga saham.

2.3 Hipotesis

Hipotesis berperan sebagai proposisi tentatif yang dirumuskan sebagai respons teoritis awal terhadap pertanyaan penelitian, sebelum diuji secara empiris (Sugiyono, 2024). Berdasarkan konstruksi kerangka pemikiran yang telah dibangun, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_1 : Suku bunga berpengaruh positif terhadap harga pasar saham PT Astra International Tbk.
- H_2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap harga pasar saham PT Astra International Tbk.

H₃ : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham PT Astra International Tbk.